

4.0.0. PERANCANGAN.

4.1.0. Perancangan Tapak.

4.1.1. Sirkulasi Dan Pencapaian.

A. Sirkulasi dan pencapaian ke dalam tapak.

Untuk hal ini dipengaruhi oleh potensi jalan yang ada di sekitar tapak seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu bab 3.2.3.

Berdasarkan hal tersebut maka sirkulasi dan pencapaian ke dalam tapak (main entrance) ditetapkan dari jalan Brig. Jend. Katamsa dengan pertimbangan-pertimbangan:

Brig. Jend. Katamsa dengan pertimbangan-pertimbangan:

- Dapat mudah dilihat dari arus kendaraan cepat.
- Dapat mudah dicapai oleh kendaraan maupun pejalan kaki.
- Pencapaian mudah bagi pengunjung yang mempergunakan kendaraan umum.
- Kesan mengundang bagi yang melewati kompleks tersebut.
- Jalan (sirkulasi dan pencapaian) service dari jalan Ireda 66.
- Memisahkan pintu masuk pengunjung yang berkendaraan dan yang berjalan kaki.

B. Sirkulasi dan pencapaian dalam tapak.

a. Di luar bangunan, dibedakan atas:

- sirkulasi kendaraan.
- sirkulasi orang/pejalan kaki.
- sirkulasi koleksi.

Untuk pemisahan/perbedaan sirkulasi tersebut dapat dicapai dengan:

- . memberikan perbedaan permukaan.
- . membedakan arah pencapaian

b. Demikian pula sirkulasi dalam bangunan perlu dibedakan sesuai dengan aktivitasnya yaitu antara pengelola, pengunjung, dan koleksi dengan maksud:

- Untuk memperlancar kerja pengelola.
- Konsentrasi pengunjung tidak terganggu dengan sirkulasi yang lain.
- Untuk menghindari persilangan antara sirkulasi pengunjung dan sirkulasi koleksi.

4.1.2. Orientasi Bangunan.

Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi orientasi bangunan adalah:

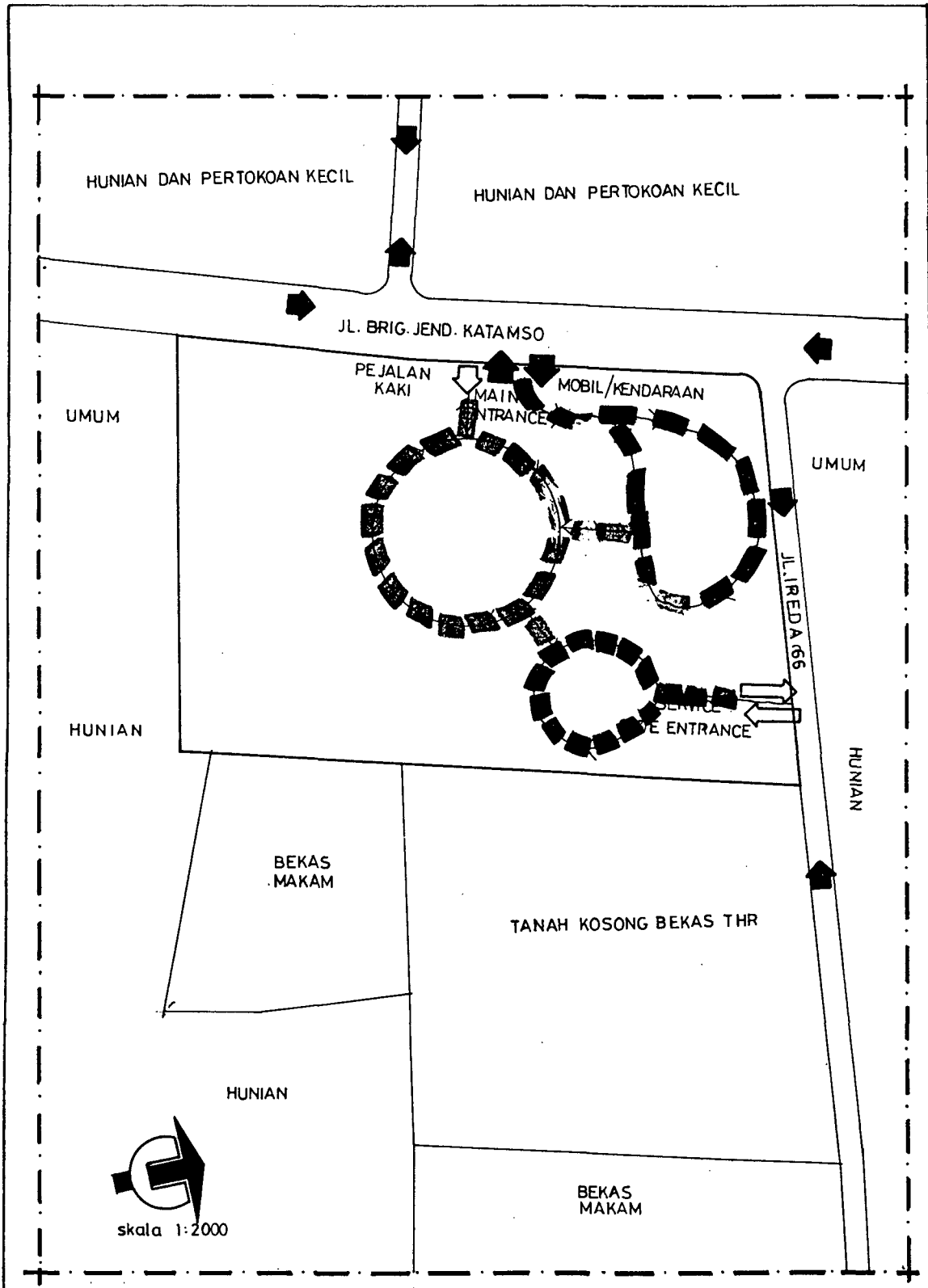
- Nilai-nilai filosofi yang ada dan arahnya pada fisik bangunan yang ada. Dalam hal ini adalah arah Utara - Selatan yang merupakan arah orientasi bangunan-bangunan bangsawan dan kepercayaan yang ada di masyarakat yaitu tidak boleh membelakangi datangnya angin dan sumber air yang ada di Selatan (pantai Selatan) serta tidak mau menyamai arah dari tempat duduk raja.
- Arah peredaran sinar matahari.
- Arah angin setiap tahun.
- Titik tangkap terbesar dari jalan terhadap kompleks.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka orientasi bangunan adalah ke arah jalan Brig. Jend. Katamso.

4.1.3. Zonning.

Zonning di dalam tapak dipertimbangkan dengan:

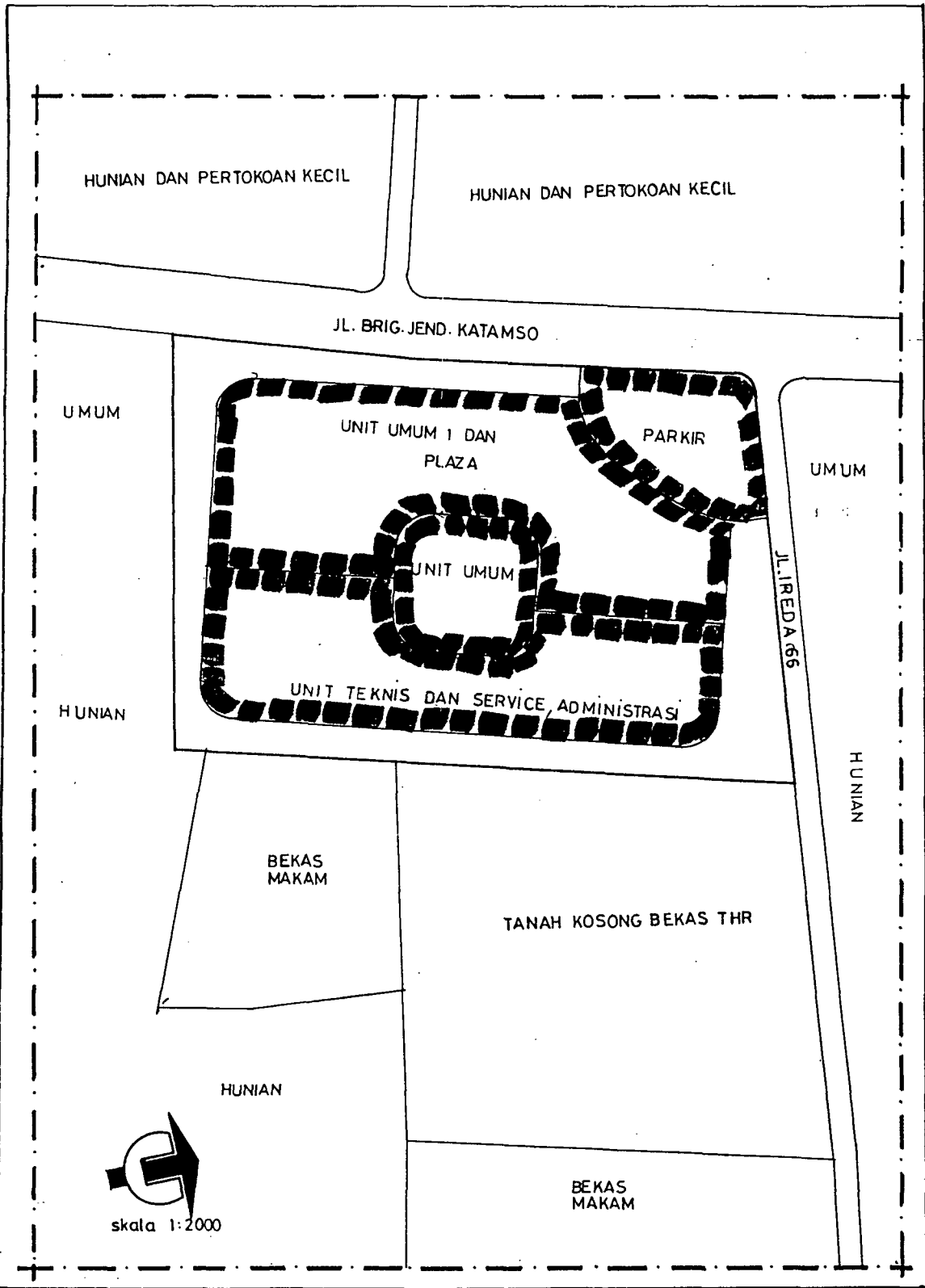
- Persyaratan dari lingkungan terhadap kegiatan dalam tapak.
- Pengaruh dari kegiatan di lingkungan tapak terhadap tapak.
- Penyesuaian dengan hubungan kegiatan yang akan ada.



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



● GAMBAR SIRKULASI & PENCAPAIAN



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



● GAMBAR ZONNING

Berdasarkan hal-hal tersebut maka bangunan di dalam kompleks dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan kegiatannya, yaitu :

- Kelompok/unit pelayanan umum 1.
- Kelompok/unit pelayanan umum 2. (unit utama)
- Kelompok/unit pelayanan administrasi.
- Kelompok/unit pelayanan teknis.
- Kelompok/unit pelayanan service.

4.1.4. Gubahan Massa Dan Ruang Luar.

Hal-hal yang diharapkan dapat mendukung suasana yang akan ada di dalam kompleks tersebut adalah:

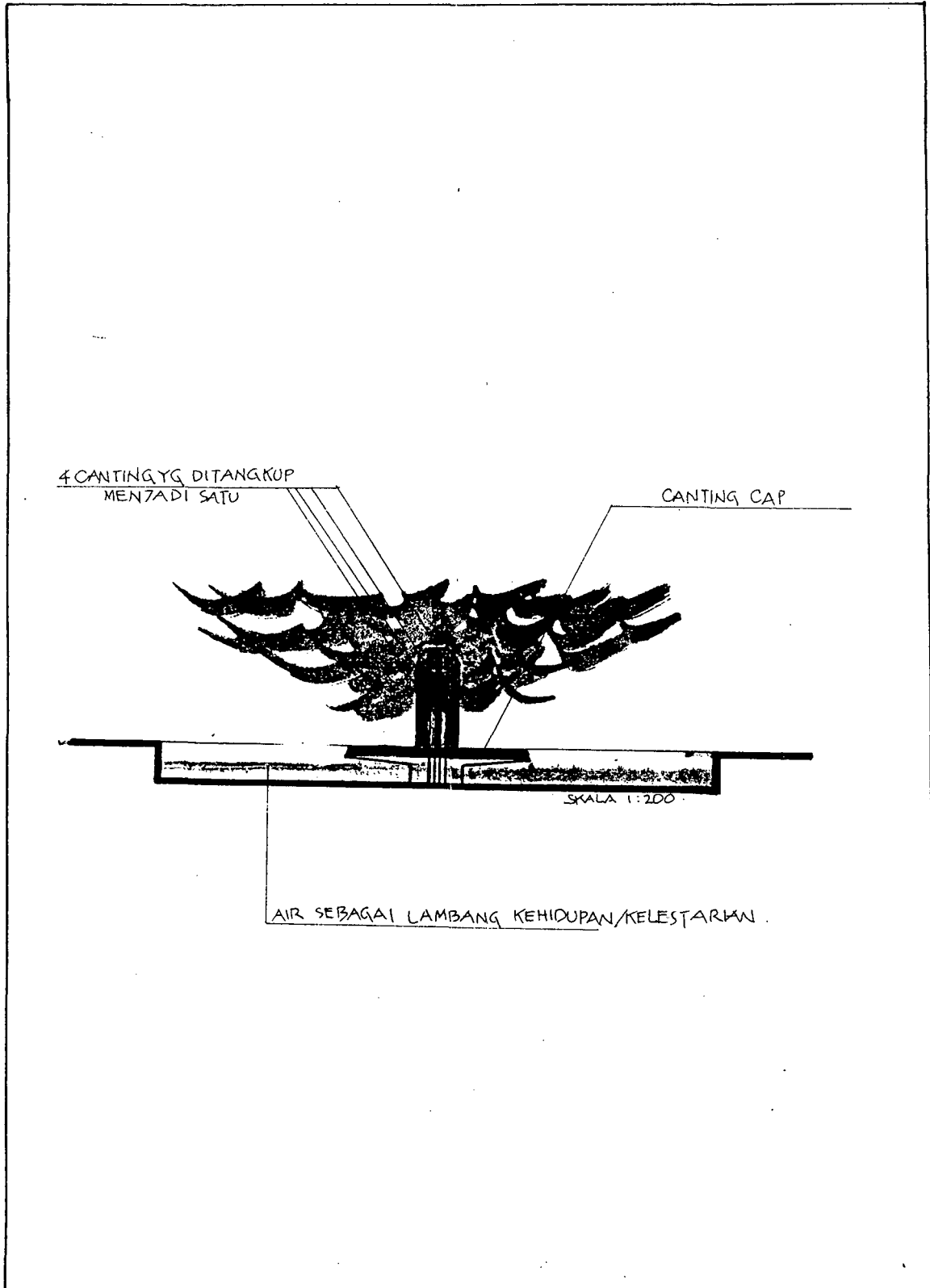
a. Suasana seni.

Sesuai dengan fungsinya, maka wadah ini diharapkan dapat mempunyai suasana yang sesuai dengan sifat dari seni itu sendiri (seni kerajinan batik). Adapun sifat seni kerajinan tersebut adalah:

- Terbuka, yang berarti wadah tersebut harus terbuka bagi semua golongan sehingga semua perancangan termasuk perancangan ruang luar, didasarkan pada keterbukaan. Dalam perancangan ini sifat tersebut diekspresikan dengan membuat plaza dan ruang-ruang terbuka yang kontinuitas atau mengalir sehingga dapat menarik pengunjung untuk dapat menikmatinya dan mengarahkan dalam mencapai wadah wadah/bangunan dalam kompleks yang dimaksudkan.
- Dinamis, maksudnya karya seni kerajinan tersebut selalu dinamis karena penuh dengan lonjakan ide-ide. Dalam penataan ruang luar diwujudkan pada suasana yang dapat membawa pengunjung kepada suatu aliran dari keadaan normal (waktu datang) sampai pada suasana puncak yaitu dalam menikmati karya seni kerajinan yang dipamerkan. Hal

ini diekspresikan dengan membuat tingkatan ruang luar - dari plaza penerima (hall utama) kemudian dialirkan ke ruang-ruang luar sebagai pengikat untuk diarahkan ke bangunan dalam kompleks yang dituju. Untuk itu sebaiknya lobby/hall dari tiap bangunan masih beradaptasi dengan ruang luar tersebut sehingga dapat merupakan daerah - transisi dari ruang luar ke dalam bangunan.

- Komunikatif, sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat. Dalam hal ini diekspresikan ke bentuk ruang luar/plaza yang terpusat (sentripetal space).
- Simbolis, dalam kehidupan masyarakat Jawa dan dalam seni kerajinan batik, pada umumnya penuh dengan arti simbolis. Pengekspresiannya adalah dengan penggunaan elemen-elemen ruang luar, antara lain monumen dan kolam serta air mancur yang dirancang dengan maksud:
 - . Monumen dengan bentuk 4 tiang/balok yang menyangga elemen bulat yang terpotong bagian atasnya melambangkan seni kerajinan batik tulis dari 4 daerah di Indonesia mempunyai saling keterpaduan sehingga dapat ber satu dan saling mendukung sebagai salah satu karya budaya bangsa yang patut dilestarikan. Maksud bentuk monumen tersebut adalah 4 buah canting tulis yang bersatu.
 - . Monumen tersebut terletak di sebuah bidang datar berbentuk persegi yang mengapung di atas air. Hal ini melambangkan bahwa canting cap merupakan penunjang atau perkembangan dari canting tulis yang kesemuanya ini akan dijaga kelestariannya atau kehidupannya (air melambangkan kehidupan).



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



● GAMBAR **MONUMEN AIR MANCUR**

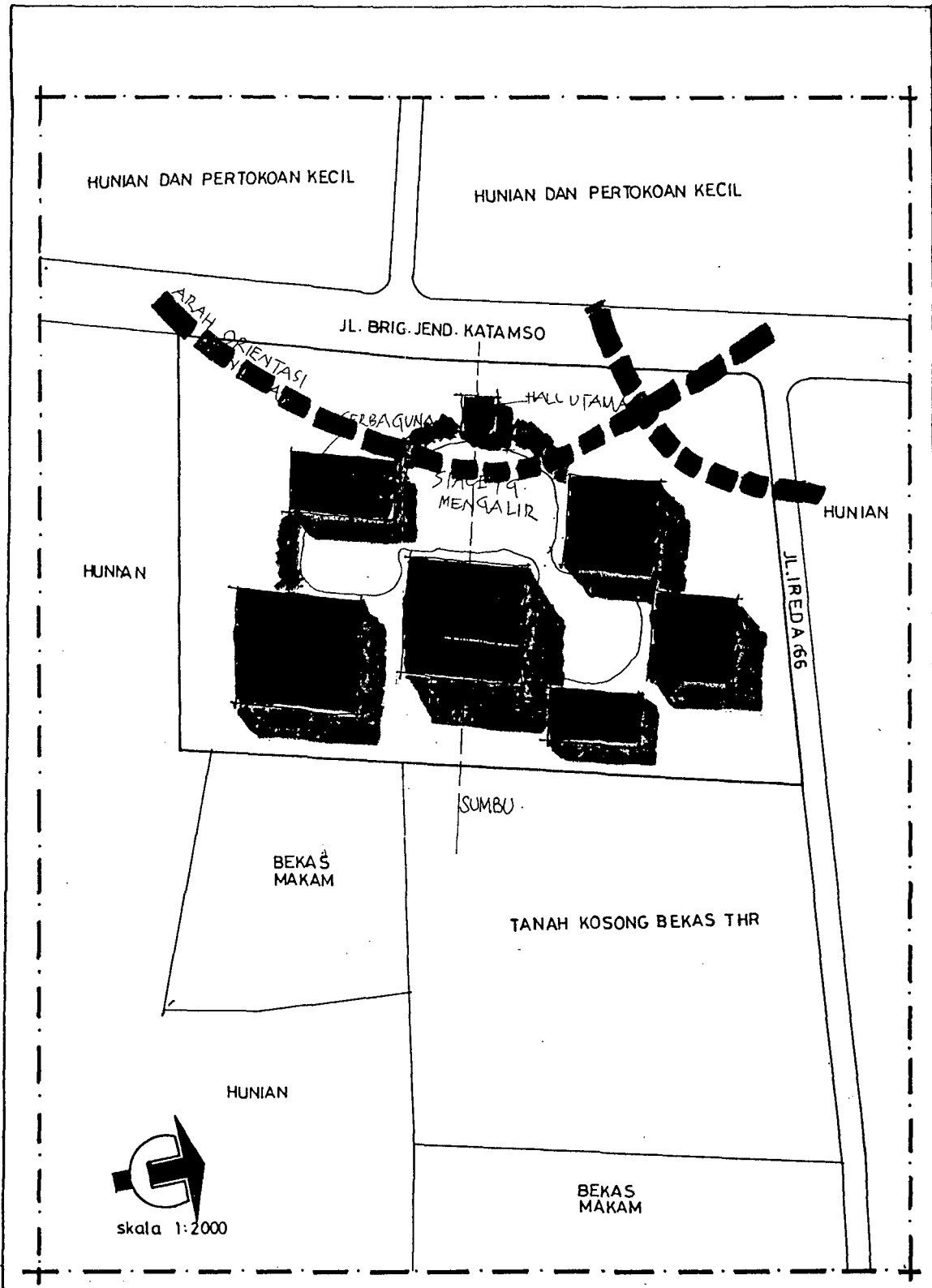
Selain ini juga digunakannya jenis tanaman yang banyak-mengandung unsur simbolis.

b. Suasana dari aspek lingkungan/masyarakat.

Kaidah-kaidah yang hidup dalam masyarakat merupakan per-timbangan dalam penyusunan tata letak bangunan yang dapat mendukung suasana yang diinginkan. Kaidah-kaidah yang ada di dalam kehidupan masyarakat Jawa yaitu adanya keseim-bangan dalam kehidupan antara manusia, alam, dan Tuhan se-bagai pencipta serta penguasa alam, emosi pribadi. Kaidah kaidah tersebut diekspresikan dalam penataan ruang luar-dengan keseimbangan tata letak bangunan, di mana bangunan merupakan unsur lansekap yang paling dominan.

Keseimbangan yang asimetri membawa manusia harmoni yang-erat dengan alam. Sirkulasi lebih bebas membuat pemandang-an variasi yang tak terbatas. Pola keseimbangan asimetri-ini lebih lembut, umum, menyegarkan, dan bersifat manusia-wi. Keseimbangan ini juga sesuai dengan sifat seni dan ji-wa senimannya, yang bebas dalam berkarya.

Sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yaitu 'pra-saja' yang artinya kesederhanaan, kejujuran yang jelas, -maka untuk mengungkapkan kejelasan tersebut diekspresikan dengan meletakkan massa utama dengan menggunakan sistem-sumbu. Sistem sumbu ini dimaksudkan untuk menarik, meng-hantarkan dan menguatkan arah pengunjung kepada tujuannya yaitu menikmati karya seni yang disajikan/dipamerkan dan-merupakan kegiatan utama dalam kompleks. Untuk itulah ba-ngunan utama (pameran tetap) merupakan unsur lansekap -yang berorientasi pada sumbu dengan keseimbangan asimetri terhadap bangunan penunjangnya.



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



● GAMBAR **MASSA & BUANG LUAR**

4.1.5. Pertamanan.

Pemakaian unsur-unsur tanaman dimaksudkan untuk:

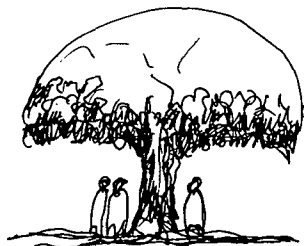
- Membantu perwujudan suasana yang diinginkan.
- Membantu mengatasi pengaruh-pengaruh iklim yang ada.
- Berfungsi sebagai buffer dari kompleks terhadap pengaruh - pengaruh lingkungan dan sebaliknya.

Adapun jenis-jenis tanaman yang dipertimbangkan dalam penggu_{na}annya adalah:

- Sebagai peneduh.

Diameter besar, tinggi sedang, dan orientasi melebar.

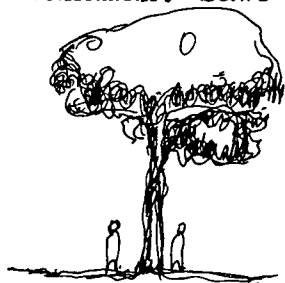
Jenis tanaman: beringin, flamboyant.



- Sebagai pengarah.

Diameter sedang, tinggi, dan orientasi ke atas.

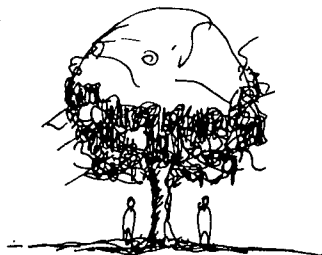
Jenis tanaman: sawo kecil, cemara.



- Sebagai buffer suara.

Diameter sedang, tinggi sedang, dan orientasi melebar.

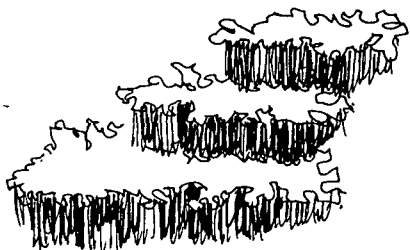
Jenis tanaman: tanjung, akasia.



- Sebagai penghias/penyegar.

Ukuran kecil, lembut.

Jenis tanaman: perdu dengan bunga berwarna cerah (bougen - ville, nusa indah), sedap malam sebagai penyegar di malam hari.



4.2.0. Perancangan Phisik Bangunan.

4.2.1. Bentuk Dan Penampilan Bangunan.

Penampilan bangunan diekspresikan dengan filosofi/falsafah bangunan yang direncanakan. Adapun falsafah bangunan yang di maksud adalah:

- Sebagai informasi; mengusahakan agar setiap perkembangan perbatikan dapat terkumpul dan terpelihara sehingga akibat pengaruh modernisasi tidak menyebabkan keterasingan generasi mudah dari sejarah batik dan nilai budayanya sendiri.
- Sebagai pendidikan; menyajikan dalam bentuk pameran dengan metode tertentu untuk kepentingan pendidikan dan penikmatan yang bersifat instruktif, inspiratif, dan konstruktif.
- Sebagai ilmu pengetahuan; menyelamatkan seluruh karya batik tulis yang ada di Indonesia yang bersumber pada warisan budaya bangsa agar terhindar dari kepunahan dengan mengadakan penelitian dan pengembangan terhadap disain/motif serta teknik pembuatannya.
- Sebagai dokumentasi; mencatat seluruh hasil karya bangsa Indonesia yang telah menjadi obyek koleksi.

- Sebagai rekreasi; merupakan pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.

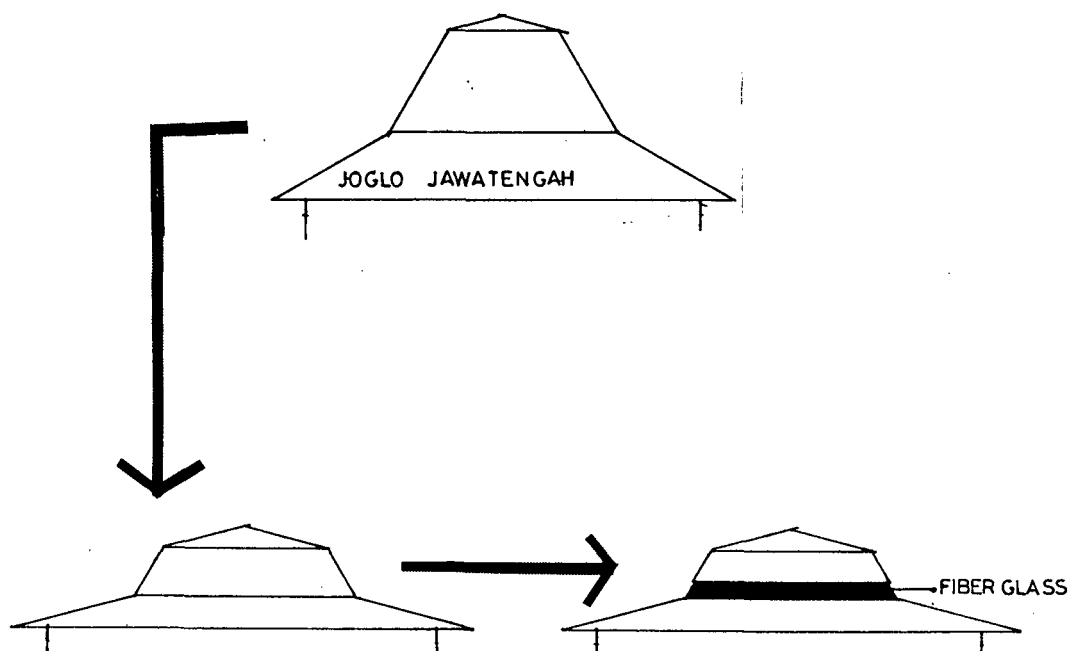
Maka berdasarkan falsafah tersebut bangunan kompleks (bangunan utama berupa bangunan pameran tetap) harus:

- Gagah, wibawa untuk melindungi semua kegiatan/koleksi yang ada di dalamnya. Hal ini diekspresikan dengan menggunakan dinding-dinding masif/bidang masif serta penggunaan bahan yang tahan lama (marmer, beton, dan sebagainya).
- Monumental, hal ini diekspresikan dengan:
 - . menampilkan bentuk yang simetris.
 - . meletakkan bangunan pada sumbu.
 - . memperhatikan faktor jarak pandang manusia dengan D/H.
- Dinamis untuk mencerminkan wadah sebagai informasi. Hal ini diekspresikan dengan menampilkan bentuk massa yang tidak statis serta memberikan peninggian lantai.
- Komunikatif dan mengundang, yang mencerminkan wadah sebagai pendidikan/edukasi dan rekreasi. Hal ini diekspresikan dengan menggunakan bidang-bidang transparan secara tepat serta menggunakan bentuk-bentuk/unsur-unsur miring yang juga dapat memperlunak ekspresi bangunan secara visual dari luar.
- Sebagai pencerminan tradisional di jaman modern ini, diekspresikan dengan modifikasi bentuk atap tradisional joglo - Jawa Tengah yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, serta dengan menggunakan bahan yang ada di daerah tersebut yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Untuk keseragaman bentuk dalam kompleks, maka bentuk bangunan (massa) penunjangnya disesuaikan dengan bentuk bangunan utama serta disesuaikan dengan fungsinya.

Yang dimaksud dengan modifikasi bentuk atap tradisional joglo Jawa Tengah adalah sedikit merubah bentuk atap secara teknis tetapi tetap mencerminkan joglo Jawa Tengah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan:

- Bentuk atap tradisional joglo Jawa Tengah tersebut relatif tinggi/menjulang yang sesuai dengan bangunan tak bertingkat.
- Bentangan massa bangunan yang direncanakan cukup besar, sehingga tak dapat digunakannya struktur atap dari kayu, tetapi menggunakan struktur atap dari bahan baja.
- Dibutuhkannya penerangan alam pada ruang-ruang bagian tengah, sehingga atapnya sedikit dikombinasi dengan atap yang dapat memberikan penerangan langsung dari luar (penutup atap genteng dikombinasi dengan fiber glass).

Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



4.2.2. Perancangan Ruang Dalam.

Perancangan ruang dalam merupakan penerusan dari perancangan ruang luar. Sistem perancangan yang dipakai adalah ruang terbuka, setengah terbuka, dan tertutup di mana disesuaikan dengan fungsi dari bangunan itu sendiri. Untuk bangunan utama (pameran tetap), lobby merupakan ruang setengah terbuka, ruang tertutup adalah ruang pameran tetapnya, sedangkan ruang terbuka dilimpahkan pada ruang luar yang mempergunakan perkerasan (plaza). Penyusunan ruang ini didasarkan atas sistem perancangan ruang dalam yang ada pada bangunan tradisional sejauh masih relevan dalam penggunaannya. Sistem ini digunakan dengan maksud agar tidak menimbulkan suasana yang kontras antara ruang luar dan ruang dalam serta dapat menghantarkan pengunjung pada suasana klimaks dari ruang luar. Untuk pemakaian bahan dan ornamen ruang diharapkan dapat menunjang suasana yang diinginkan serta dipertimbangkan terhadap nilai tradisi yang ada pada masyarakat.

4.2.3. Pengelompokkan Koleksi.

Museum yang direncanakan ini mempunyai koleksi dari tingkat Nasional, di mana terdapat semua ciri ragam hias batik tulis dan batik cap dari daerah-daerah di Indonesia.

Cara pengelompokkan koleksi ini didasarkan pada koleksi dari tiap daerah/propinsi dengan perbandingan yang disesuaikan pada jumlah pusat daerah pembatikan di Jawa dan di luar Jawa, yaitu 6 : 11 : 7 : 6 (lihat bab 3.3.2.a.). Koleksi yang dimaksud berupa jenis kain, pakaian, dan peralatannya serta lain-lainnya. Pemilihan sistem pengelompokkan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan:

- Dapat lebih memberikan suasana yang hidup.
- Lebih dapat dipahami dan dimengerti asal koleksi dari tiap daerah.
- Dapat langsung ke tempat/daerah yang diinginkan bila hendak lebih memperdalamnya.
- Tidak monoton dan tidak membosankan.
- Lebih mudah dalam pergantian ruang ataupun koleksi, karena pengelompokkannya jelas.